

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan mempunyai peran penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Banyak pihak seperti manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditur dan lainnya berkepentingan terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh pihak yang membutuhkannya.

Perusahaan publik yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) diharuskan mentaati ketentuan yang telah ditetapkan yaitu mengenai penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Dalam penyampaian laporan keuangan ada salah satu kriteria yang harus dipenuhi yaitu *relevance*. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang relevan, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatan waktu. Apabila laporan keuangan tidak disajikan tepat waktu maka laporan tersebut kehilangan nilai informasinya, karena tidak tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkannya untuk pengambilan keputusan. Hal ini diatur di dalam PSAK tahun 2007 pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43, yaitu bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Sesuai dengan peraturan No. X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No.Kep-346/BL/2011 tentang “Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik” menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan, dan disampaikan kepada Bapepam-LK paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan (Bapepam, 2011). Peraturan tersebut kemudian diperbaharui karena adanya perpindahan fungsi dan tujuan Bapepam-LK ke Otoritass Jasa Keuangan terhitung mulai tanggal 31 Desember 2012 berdasarkan Undang-undang Nomor 21 tahun 2011. Peraturan tersebut diubah menjadi peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.29/POJK04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka kepada pihak OJK paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir (Otoritas Jasa Keuangan, 2016)[1].

Terdapat fenomena perusahaan yang *audit delay* melebihi batas yang sudah ditentukan oleh OJK yaitu 120 hari, contohnya yang terjadi di PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., PT. Tri Banyan Tirta Tbk dan di PT. Siantar Top Tbk. Berikut data *audit delay* pada periode antara tahun 2013-2017:

Data Audit Delay Perusahaan (Hari)					
No	Perusahaan	2013	2015	2016	2017
1	AISA (PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.)	105	97	116	180
2	ALTO (PT. Tri Banyan Tirta Tbk.)	162	141	149	94
3	STTP (PT. Siantar Top Tbk.)	86	81	156	157

Tabel 1.1

Data Audit Delay Perusahaan

Ini menandakan bahwa pada tahun tutup buku, masih ditemukannya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan. Banyak spekulasi penyebab – penyebab yang terjadi mengapa perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka, sedangkan disamping itu banyak pula perusahaan – perusahaan publik lainnya yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Dengan adanya keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan ke OJK membuat beberapa perusahaan terkena hukuman. Salah satunya PT. Tri Banyan Tirta, Tbk. Perusahaan ini pada tahun 2014 terlambat memberikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit tahun 2013 dan juga terlambat membayar denda yang dijatuhkan kepada perusahaan tersebut. Pihak OJK sudah memberikan peringatan melalui SP (Surat Peringatan) 1, SP (Surat Peringatan) 2 dan SP (Surat Peringatan) 3 namun masih belum juga memberikan laporan keuangannya sehingga pada akhirnya perusahaan tersebut dijatuhi sanksi berupa denda yang harus dibayar sebesar Rp 500 juta rupiah dan juga perdagangan sahamnya dihentikan sementara. Hal yang sama juga terjadi di PT. Siantar Top, Tbk pada tahun 2016 yang telat memberikan laporan keuangan yang sudah diaudit tahun 2015. Perusahaan ini terkena denda sebesar Rp 200 juta rupiah karena telat menyampaikan laporan keuangannya.

Keterlambatan pelaporan laporan keuangan juga dapat mengakibatkan turunnya rasa kepercayaan pihak eksternal khususnya para investor dalam relevansi laporan keuangan. Laporan keuangan memuat informasi penting bagi para investor, misalkan laba yang dihasilkan perusahaan tersebut yang akan digunakan pihak investor dalam mengambil keputusan untuk penjualan atau pembelian saham sehingga apabila terjadinya keterlambatan bisa membuat para investor bingung dalam mengambil keputusannya. Para investor menganggap keterlambatan pelaporan laporan keuangan sebagai

pertanda buruk bagi kesehatan perusahaan tersebut. Kesehatan perusahaan yang buruk menandakan adanya kelemahan dalam manajemen, yang mengakibatkan tingkat laba dan keberlangsungan perusahaan terganggu sehingga harus dilakukan audit lebih lama.

Audit delay adalah rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal dikeluarkannya opini audit dalam laporan audit menurut Azhari (2014)[2], sedangkan menurut Esynasali (2014)[3] *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan opini audit. *Audit delay* menunjukkan rentang penyelesaian audit dengan tujuan menyeluruh dari laporan audit keuangan yaitu menyatakan pendapat akan laporan keuangan yang disajikan secara wajar dalam hal yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay* adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Perusahaan yang mendapat profitabilitas yang lebih tinggi akan melaporkan laporan keuangan lebih cepat karena keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya, maka apabila profitabilitas perusahaan tersebut baik kemungkinan terjadinya masalah keuangan dan kecurangan dalam manajemen sedikit sehingga mempercepat proses pengauditan dan meminimalisir terjadinya *audit delay*.

Wirakusuma (2014)[4] menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan audit dapat diselesaikan secepatnya sehingga berita baik tersebut dapat dengan segera disampaikan kepada pihak investor dan pihak – pihak yang berkepentingan lainnya.

Faktor yang selanjutnya adalah solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Rachmawati (2014)[5] menyatakan bahwa proporsi relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati – hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula resiko keuangannya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung dapat melakukan *mismanagement fraud*, sehingga auditor akan

lebih berhati – hati dalam melaksanakan kegiatan auditnya yang akan berakibat memperpanjang waktu audit.

Selain itu ukuran Kantor Akuntan Publik juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Kantor Akuntan Publik pada umumnya bekerja secara profesional dalam menyelesaikan auditnya untuk menjaga reputasinya namun tidak menutup kemungkinan bahwa *audit delay* terjadi karena ukuran Kantor Akuntan Publik yang berbeda – beda. Ukuran Kantor Akuntan Publik ada dua jenis yaitu *big four* dan *non big four*. Pada umumnya KAP yang masuk didalam kategori *big four* akan melakukan audit yang lebih efektif dan efisien untuk menjaga reputasi KAP tersebut selain itu karyawan dari KAP *big four* mempunyai keahlian yang lebih baik dari karyawan *non big four* sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam menyelesaikan laporan keuangan auditannya, pada KAP *non big four* kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam menyelesaikan auditnya lebih besar karena KAP *non big four* belum memiliki standar yang baik dan tidak memiliki banyak karyawan yang profesional dalam melaksanakan audit, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi waktu penyelesaian laporan keuangan auditan pada tahun bersangkutan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Amani (2016)[6] menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Modugu, dkk (2012)[7] menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*, lalu pada penelitian Lestari (2010)[8] menyatakan bahwa solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* sedangkan hasil penelitian Azhari, dkk (2014)[9] menyatakan bahwa solvabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* dan pada penelitian Lucyanda dan Sabrina (2015)[10] ukuran Kantor Akuntan Publik memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*, berarti semakin besar ukuran Kantor Akuntan Publik maka kemungkinan terjadinya *audit delay* semakin kecil. Sedangkan hasil penelitian Apriyana, Nurahman dan Diana Rahmawati (2017)[11] ukuran Kantor Akuntan Publik tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Perusahaan *food and beverage* adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Di Indonesia sendiri perusahaan makanan dan minuman sangat berkembang dengan pesat, terbukti dalam kurun waktu 10 tahun terakhir jumlah perusahaan sektor *food and beverage* yang listing di Bursa Efek Indonesia meningkat dari 10 perusahaan menjadi 18 perusahaan per Desember 2017. Tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga prospeknya menguntungkan baik di masa sekarang dan dimasa yang akan datang. Saham perusahaan di sektor

food and beverage juga merupakan saham – saham yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi, di bandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi apapun krisis maupun tidak krisis sebagian produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. Sebab produk ini menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat seluruh Indonesia.

Sektor industri *food and beverage* juga menjadi salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Kementerian Perindustrian pada tahun 2017 mencatat, sektor industri makanan dan minuman di Indonesia berkontribusi 34% terhadap industri di Indonesia. Kontribusi 34% tersebut ialah terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non-minyak dan gas pada tahun 2017. Industri makanan dan minuman juga memiliki pertumbuhan tertinggi di tahun 2017, yakni 9,23 % atau naik dari 2016 yang sebesar 8,46%.

Objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman didasarkan atas pertimbangan proporsi yang lebih besar dibandingkan jenis industri lainnya sehingga data tidak bias untuk menghindari adanya perbedaan karakteristik terutama dalam pencatatan laporan keuangan. Disisi lain alasan memilih sub sektor makanan dan minuman karena industri ini dijadikan sebagai andalan dalam usaha pemerintah mencapai target pertumbuhan ekonomi. Sektor ini juga merupakan sektor yang mampu bertahan dalam berbagai kondisi sehingga prospek untuk perusahaan ini sangat baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Keterlibatan yang luas ini menyebabkan perusahaan manufaktur lebih banyak mendapatkan sorotan publik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kepentingan para pengguna laporan keuangan. Disamping itu data – data perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang tersedia di pasar modal tersebut cukup lengkap dan terbuka untuk pihak eksternal yang melakukan penelitian.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya belum menunjukkan hasil yang konsisten sehingga penulis menguji kembali beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Faktor-faktor yang diuji kembali oleh penulis adalah *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik. Penulis menetapkan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 sebagai objek penelitian penulis.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menjadikan motivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat tiga perusahaan yang *audit delay* nya melewati batas yang ditetapkan oleh OJK dalam rentang waktu 5 tahun terakhir.
2. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan membuat perusahaan terkena denda yang harus dibayar
3. Para investor menganggap bahwa keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan menandakan adanya permasalahan di dalam perusahaan baik dari sisi finansial maupun manajemennya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay*.
2. Perusahaan yang diteliti didalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan yang bergerak di dalam bidang industri makanan dan minuman.
3. Rentang waktu yang digunakan dalam objek penelitian adalah periode laporan keuangan perusahaan yang berakhir pada 31 Desember 2013 sampai dengan 31 Desember 2017.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dijelaskan, maka dapat diambil perumusan masalah yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik secara simultan terhadap *audit delay*?
2. Apakah terdapat pengaruh *return on asset* terhadap *audit delay* secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *audit delay* secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay* secara parsial?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dengan menguji atribut faktor – faktor yang mempengaruhi lamanya *audit delay*. Berikut ini adalah perumusan tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan.

1. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik secara simultan terhadap *audit delay*.
2. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh *return on asset* terhadap *audit delay* secara parsial.
3. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh *debt to equity* terhadap *audit delay* secara parsial.
4. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay* secara parsial.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi beberapa pihak yang diantaranya adalah :

1. Bagi perusahaan

Dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan pada akhir tahun tutup buku kepada masyarakat melalui pengelolaan faktor – faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor independen.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu secara efektif dan efisien dalam penyelesaian *audit reporting* atau bagi perusahaan publik yang diaudit melalui pengelolaan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* sehingga lamanya *audit delay* dapat teratasi dan diminimalisasi serta dapat meningkatkan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan bagi perusahaan publik.

3. Bagi akademis atau peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di dalam ilmu bidang audit, khususnya mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi lamanya *audit delay* pada perusahaan publik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti – peneliti selanjutnya dalam melanjutkan pendidikannya di masa yang akan datang.